

## DIMENSI REALISME MAGIS DALAM NOVEL *SANG KERIS* KARYA PANJI SUKMA

Misbah Priagung Nursalim<sup>1)\*</sup>, Wildhani Rahim<sup>2)</sup>

<sup>1,2)</sup> Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Pamulang  
[dosen00942@unpam.ac.id](mailto:dosen00942@unpam.ac.id)<sup>1)</sup>, [wildhanirahim02@gmail.com](mailto:wildhanirahim02@gmail.com)<sup>2)</sup>

Diterima: 23 05 2025

Direvisi: 28 04 2025

Disetujui: 29 04 2025

### ABSTRAK

*Karya Sastra sebagai hasil imajinasi pengarang sering kali melampaui batas logika. Imajinasi tersebut mendobrak hal yang mustahil ada di dunia nyata meskipun tidak lepas dari dunia nyata. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan karakteristik realisme magis dalam novel Sang Keris karya Panji Sukma, serta mendeskripsikan narasi realisme magis yang saling berkaitan dengan konteks sosial-budaya dunia riil dalam novel Sang Keris karya Panji Sukma. Penulis menggunakan novel Sang Keris sebagai objek dalam melakukan penelitian dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini berupa teks yang mengandung karakteristik realisme magis menggunakan teori Wendy B. Faris. Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan mitopoik untuk menentukan kadar realisme magis yang terkandung di dalam novel. Data diperoleh menggunakan teknik membaca, identifikasi, dan mencatat. Data dianalisis dengan menentukan kriteria realisme magis dan narasi realisme magis yang saling berkaitan dengan konteks sosial budaya, mendeskripsikan, menginterpretasi, dan menarik kesimpulan terkait realisme magis dan konteks sosial budaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelima karakteristik realisme magis menurut Wendy B. Faris muncul pada novel Keris karya Panji Sukma, yaitu: irreducible element (element tak tereduksi), the phenomenal world (dunia yang fenomenal), unsettling doubts (keraguan yang menggoyahkan), merging realism, dan disruptions of time, space, and identity (gangguan yang merusak waktu, ruang, dan identitas), serta narasi realisme magis yang saling berkaitan dengan konteks sosial budaya. Temuan dari penelitian realisme magis ini menunjukkan bahwa imajinasi pada teks sastra tetap tidak lepas dari pengaruh dunia nyata.*

**Kata kunci:** realisme magis; mitopoik; sang keris

### PENDAHULUAN

Karya sastra sebagai cerita rekaan imajinasi pengarang kerap kali mengisahkan hal-hal di luar logika. Meskipun demikian, karya sastra tetap dipengaruhi pengalaman pengarang di dunia nyata (Nursalim & Permata, 2024). Imajinasi tersebut dituangkan dalam narasi teks. Beberapa gaya narasi teks berupaya menjembatani hal yang oksimoron (realisme mengacu pada hal-hal yang bertolak dari kenyataan apa adanya, sedangkan magis mengacu pada hal-hal yang bertolak dari hal-hal gaib), yakni menggambarkan lumrahnya interupsi fenomena di luar akal sehat terhadap kenyataan (Kurniawan, 2024). Gaya tersebut merupakan gaya narasi realisme magis.

Wacana realisme magis pertama kali diperkenalkan oleh Franz Roh, seorang kritikus seni asal Jerman, sebagai sebuah kritik dalam esainya mengenai lukisan yang beraliran post-expressionist. Selain itu, pengarang asal Italia, Masimo Bontempeli, sebelum Franz menerbitkan esainya juga sudah menggunakan istilah realisme magis sebagai garis besar karya sastra yang

ditulisnya. Seiring berjalannya waktu, istilah realisme magis dipopulerkan ulang oleh Marquez (2018) melalui *One Hundred Years of Solitude* pada tahun 1967.

Realisme magis merupakan kritik teks yang mengandung unsur supranatural yang tidak masuk akal namun diterima dan dianggap sebagai kewajaran sebagai aspek kehidupan, khususnya pada dunia seni. Dari berbagai pakar, telah banyak yang mendefinisikan realisme magis, salah satunya Wendy B. Faris. Ia mengklasifikasikan bahwa ada lima karakteristik realisme magis untuk menandai di dalam karya sastra, di antaranya *irreducible elemen* (elemen yang tidak tereduksi), *phenomenal world* (dunia yang fenomenal), *unsettling doubt* (keraguan yang tidak terselesaikan), *merging realms* (alam yang bercampur), dan *disruption of time, space, and identity* (kekacauan waktu, ruang, dan identitas) (Faris, 2004).

Senada dengan itu, Muhtarom (dalam Komariya, 2022) mengomentari bahwa realisme magis merupakan ide dan gagasan susastra yang diterima secara luas oleh para penulis sastra. Lebih lanjut, Faris, (2004) mengemukakan Ciri khas realisme magis dikenal (terutama) dalam budaya pascakolonial: suatu memiliki dasar sastra untuk karya budaya yang signifikan; dalam teks-teksnya, suara-suara marginal, tradisi yang tenggelam, dan sastra yang muncul telah mengembangkan dan menciptakan karya agung.

Sejak masuk ke dalam dunia sastra, khususnya novel atau cerpen, realisme magis mendapat tanggapan yang tidak bisa diterima dari berbagai pihak. Hal itu dikarenakan realisme magis mendobrak pandangan realis yang sudah kukuh. Dengan kasus seperti yang menjadikan realisme magis semakin diperbincangkan oleh para kritikus dan pengarang. Kehadiran yang sangat fenomenal sekaligus membawa problematika yang tumbuh, karena ada pihak yang menolak dan serius menemani perkembangannya.

Karya sastra yang bernuansa realisme magis juga berhubungan dengan pengalaman traumatis yang tertuang dalam perjalanan penulis. Kajian realisme magis akan menghubungkan kesadaran terhadap pengalaman di dunia nyata yang secara tidak langsung berhubungan dengan dunia yang tidak realistis. Kejadian tersebut menandakan adanya belenggu rasionalitas dalam diri yang merupakan warisan dari budaya Barat yang menjerat ruang tradisional mistis dan imajinatif yang khas dengan dunia Timur (Setiawan dalam (Naililhaq, 2020). Hal tersebut mencirikan adanya efek dan ruang pascakolonialisme pada diri masyarakat Timur. Oleh karenanya, realisme magis bisa dikatakan sebagai kritik pascakolonial, sehingga realisme magis sering dihubungkan dengan sastra Amerika Latin. Dengan demikian kedekatan antara realisme magis dan fiksi pascakolonialisme hampir tidak dapat dipisahkan. Pengarang-pengarang Amerika Latin memberikan pengaruh kepada pengarang yang ada di dunia ketiga—pengarang itu turut serta merayakan realisme magis karena memicu mentalitas yang dimiliki masyarakat dunia ketiga yang tidak lenyap setelah dijajah oleh bangsa Eropa yang terkenal berjiwa empiris.

Realisme magis juga merasuki dunia kepengarangan pada para pengarang yang ada di Indonesia karena memiliki kesamaan dengan dunia ketiga meleburkan keakbraban untuk dijelajahi. Realisme magis sebagai model karya sastra di Indonesia mulai populer sekitar tahun 1990-an, yang ditemukan oleh karya-karya dari Eka Kurniawan dengan novel *Cantik Itu Luka*, cerpen *Misteri Kota Ningi* karya Seno Gumira, dan Ayu Utami dengan novel *Simple Miracles Doa dan Arwah*. Dari ketiga karya sastra tersebut muncul dalam karakter realisme magis yang memiliki sifat mitos, magis, irasional, dan mistis dari beberapa saduran legenda, dongeng, atau folklor tradisional di Indonesia.

Salah satu karya sastra yang erat dengan unsur realisme magis adalah novel *Sang Keris* karya Panji Sukma. Novel dengan tebal 110 halaman tersebut bercerita tentang sebuah konflik batin tokoh utama yaitu sebuah keris yang di beri nama Kyai Karonsih. yang mengalami jatuh bangunnya sebuah perbadan, kejayaan, dan laku kekuatan yang dimiliki olehnya. Seperjalanan hidupnya, dari kerajaan Hindu-Budha, kerajaan Islam, dan menjelang kemerdekaan, hingga abad modern, Kyai Karonsih berkekuatan magis ini selalu berganti-ganti tuan.

Sebagai benda pusaka yang kini menjadi kekayaan budaya, Karonsih dalam novel *Sang Keris* selalu melahirkan problematika kepada tuannya. Membiarkan dirinya diam melihat skandal yang dilakukan tuannya, senapati kerajaan dengan putri raja, membiarkan terbunuhnya berandal pasar, memicu terbakarnya gedhong pusaka karena berkelahi dengan Jalak Buda, serta memicu kecelakaan pesawat mahasiswa asal Prancis yang sedang meneliti budaya Jawa.

Membicarakan realisme magis dalam susastra berarti melihat dunia rill dan magis yang ada keterkaitan dengan sosial-budaya yang terdapat di dalam isi cerita. Jadi, realisme magis yang dikemukakan Wendy B. Faris, sebagai pisau analisis, menjadi salah satu jalan untuk membedah novel *Sang Keris* karya Panji Sukma yang diindikasikan memiliki unsur realisme magis. Realisme magis mengombinasikan fantasi dan realisme sehingga hal-hal yang luar biasa tampak hadir secara wajar dan biasa saja, mengaburkan perbedaan diantara keduanya, Faris (dalam Sundusiah, 2015). Berdasarkan paparan di atas, artikel ini ditulis dengan tajuk *Dimensi Realisme Magis dalam Novel Sang Keris karya Panja Sukma* guna memastikan bahwa novel tersebut memiliki kandungan realisme magis yang dilatar belakangi dengan nuansa kebudayaan (keris) Jawa.

## **METODE PENELITIAN**

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif. Ratna, (2015) mejelaskan bahwa metode kualitatif secara keseluruhan memafaatkan cara-cara penafsiran dalam bentuk deskripsi. Penelitian digunakan dengan menganalisis data berupa kata, kalimat dan paragraf yang tertulis bukan numerik. Penelitian ini menggunakan pendekatan mitopoik. Peneliti perlu menyadari keragaman data secara metodologis agar diperoleh makna tunggal (Telaumbanua, 2022). Rahman dkk., (2024) menjelaskan bahwa deskriptif kualitatif tepat diterapkan pada penelitian yang berhubungan dengan makna, persepsi dan pengalaman individu. Penulis menggunakan pendekatan mitopoik. Pendekatan ini tepat dilakukan karena berkaitan dengan realisme magis yang bersifat mitos.

Data dalam penelitian ini merupakan bentuk realisme magis yang terkandung dalam novel *Sang Keris* karya Panji Sukma. Novel *Sang Keris* karya Panji Sukma dipilih sebagai sumber data dalam penelitian ini karena novel tersebut memiliki dialog dan percakapan antar tokoh, sehingga memungkinkan adanya dimensi atau unsur realisme magis. Novel *Sang Keris* karya Panji Sukma merupakan salah-satu novel karya sastra yang beraliran realisme magis yang bisa dibedah dengan pisau analisis realisme magis menurut Wendy B. Faris, dan realisme magis tersebut tidak dapat diketahui jika tidak memperlihatkan konteks.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik dokumentatif analisis. Dokumentatif analisis dilakukan untuk mengumpulkan data yang berada dalam arsip dan dokumen yang memiliki hubungan dengan penelitian. Dokumen digunakan sumber data

dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan dan merealisasikan. Penelitian ini menggunakan analisis dokumentasi dari novel *Sang Keris* karya Panji Sukma.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan realisme magis bukanlah hal baru dalam kajian sastra. Umumnya pembahasan realisme magis membahas tentang horor. Temuan penelitian Tahir & Qadriani, (2024) menyatakan bahwa kajian realisme magis pada novel *Damar Kambang* menemukan kepercayaan tokoh pada hal ghaib yang dianggap nyata serta mitos yang ada di masyarakat. Penelitian Kurniawan (2024) pada antologi *Berhalakarya* Danarto menemukan bahwa realisme magis dalam mengonstruksi makna dan nilai dengan cara memadukan realita probelamatika masyarakat urban dengan nilai-nilai magis transendental. Penelitian Andriana dkk. (2024) pada novel *Mustika Zakar Celeng* Karya Adia Puja menemukan bahwa keberadaan mitos masih berkembang di masyarakat sastra.

### 1. Dimensi Realisme Magis yang Ternarasikan dalam Novel *Sang Keris*

#### a. *Irreducible element* (Element Tak Tereduksi)

Dimensi yang pertama ini merupakan suatu hal yang tidak bisa tereduksikan atau tidak bisa dijelaskan menurut paham empirisme bangsa Barat yang selalu mengedepankan penjelasan berdasarkan logika. Berdasarkan pengertian tersebut, hal magis yang terkandung dalam cerita adalah berupa kesaktian yang di mana hanya benda yang sudah di beri ajian dan orang-orang tertentu yang mampu menguasainya, seperti kutipan di bawah ini yang di mana sebilah keris mampu memberikan kesaktian kepada tuannya seperti pada kutipan berikut:

Data 01:

*“Saat itu tuanmu meminjam kesaktianmu dan kau berikan. Dielusnya benteng taman keputren hingga membuat benteng tinggi itu lulus melandai, dan tuanmu berhasil melompatinya. Kau juga yang nyirep para penjaga hingga membuat mereka terlelap”.* (*Sang Keris*: 3).

Pada awalan cerita di atas, dimensi yang tidak dapat direduksikan dapat dilihat dari sebuah kesaktian yang diberikan oleh keris kepada tuannya, bahkan mampu mengeluarkan ajian nyirep untuk mengelabui penjaga agar mereka tertidur lelap. Lebih lanjut, kesaktian dalam penggalan teks di atas tidak hanya dimiliki oleh keris yang ia gunakan, namun ia juga memiliki sebuah kesaktian yang mampu melewati sebuah benteng yang tinggi dengan seketika. Narasi di atas merujuk kepada suatu hal yang tidak dapat direduksi ditemukan dalam realitas sosial budaya yang ada di Indonesia, sekaligus menunjukkan tidak mengacu pada paham empirisme bangsa barat tentang kekuatan yang ada pada diri manusia bahkan kekuatan yang ditransformasikan kepada benda.

Dalam konteks kebudayaan yang berada di Indonesia, mantra sejenis nyirep yang dapat menidurkan seseorang dapat ditemukan pada tiap-tiap wilayah, hanya saja berbeda istilah dan mantranya. Senada dengan itu, mantra merupakan metode atau upaya untuk berinteraksi dengan makhluk gaib (Al Fikry dkk., 2019) Hal tersebut menjadikan sebuah ikon bahwa keberagaman kebudayaan yang ada di Indonesia sangat luas.

Oleh karena itu, tidaklah heran bahwa sebuah negara yang memiliki keberagaman yang luas, baik masa kini maupun nenek moyang memiliki kesaktian yang tidak biasa, hal tersebut sesuai dengan kutipan berikut:

Data 02:

*“Kesaktiannya memang tak seberapa, lima belas jurus yang ia kuasai tak cukup membuatnya layak menyandang gelar pendekar, tapi nyatanya tetap saja ia paling ditakuti dan menguasai pasar”*. (Sang Keris: 5).

Tidak ada penjelasan lebih lanjut seperti apa kesaktian yang dimiliki Pulanggeni, seorang maling pasar yang setiap hari menjalankan pencurian. Cerita dalam penggalan teks di atas diawali dengan Kyai Karonsih (nama sebuah keris) yang di buang oleh raja karena senopati kerajannya bersenggama dengan salah satu putrinya. Lebih lanjut, untuk menghilangkan aib kerajaannya, sang prabu membunuh senopati tersebut dan juga putrinya dengan keris yang dimiliki senapati itu. Setelah membunuh keduanya, Kyai Karonsi di buang oleh sang prabu agar tidak terkenang dengan peristiwa yang memalukan itu.

Dalam novel yang ditulis Panji Sukma memberikan sentuhan mistis dalam seluruh ceritanya. Kesaktian yang dimiliki oleh beberapa tokoh sangat kompleks dalam kehidupan yang ada di Indonesia. Bentuk kesaktian yang ternarasikan dalam novel salah satunya ialah kemampuan membaca isi hati seseorang seperti pada kutipan data 03 di bawah ini:

*“Oh Palamea, sungguh aku ingin segera kembali menikmati semua itu.” “Apa kamu sudah memikirkan matang-matang dengan niatmu itu?” “Pertanyaan itu muncul tiba-tiba dari seorang lelaki ketika aku melamun di tepi buritan kapal. Lelaki dengan jubah dan sorban itu menatap ke langit seolah sedang menerawangi cuaca, tangan kiri terus mengelus jenggot panjang, sedangkan tangan kanannya bertumpu pada sebuah tongkat”*. (Sang Keris: 46).

Unsur magis yang ternarasikan dalam teks di atas menyelimuti seorang laki-laki tua yang mengenakan jubah dan sorban yang memiliki kemampuan membaca isi hati seseorang, meskipun terbilang tidak masuk akal, hal magis tersebut sangat kental dengan nuansa tradisional yang ada di dunia nyata.

Hal magis lainnya menyelimuti lelaki tua dengan jenggot panjang itu dihadirkan dalam cerita ketika lelaki itu ingin menghentikan sebuah ritual bunuh diri yang dipercaya masyarakat pesisir agar bisa bertemu dengan kekasih yang sudah meninggal di surga pada kutipan berikut:

Data 04:

*“Di atas perahu itu berdiri lelaki tua berjubah putih dengan jenggot panjang hingga menutupi seluruh dadanya. Matanya terpejam, tangannya menengadahkan langit, bibirnya merapal sesuatu. Tak lama berselang hujan turun dengan lebat, tapi anehnya tak ada sedikitpun angin menerpa, air begitu tenang, sungguh hal yang lazim dan seklagus mengisyaratkan kesaktian si lelaki tua itu”*. (Sang Keris: 48).

Tidak ada penjelasan lebih lanjut mengenai rapalan apa yang dibaca lelaki tua itu, namun, dalam narasi teks di atas sangat tidak masuk akal ketika rapalan tersebut dibacakan lalu tiba-tiba langit menurunkan hujan tanpa badai sedikitpun. Kesaktian lelaki tua dalam bingkai dunia nyata juga amat kuat seperti ritual pemanggil atau pengangkal hujan untuk kepentingan-kepentingan tertentu yang masih dipercaya oleh masyarakat Indonesia.

Fenomena di atas dianggap sebagai sebuah kewajaran dan dapat diterima oleh masyarakat, terlebih sesuatu yang lebih dari pada hal tersebut juga berdampingan dengan kehidupan dunia riil. Dalam novel *Sang Keris* mendobrak paham empiris bangsa Barat yang dapat juga dilihat dari sebuah ajian pada data 05 di bawah ini:

*“Dengan ajian sepi angin, tuanmu melesat dari satu dahan pohon ke dahan pohon lain menuju arah barat”*. (Sang Keris: 63).

Ajian sepi angin dalam teks di atas merupakan suatu peristiwa yang tidak bisa direduksi oleh akal sehat. Sebab, ajian tersebut mampu menjadikan pelaku melakukan hal-hal yang sangat di luar nalar manusia. Dalam novel tersebut menjadikan penggunaannya bisa melompati pohon ke pohon lainnya, meskipun masih banyak kegunaan lain dalam ajian sepi angin tersebut. Kesaktian yang lain juga terpancar dari sebuah golok yang memiliki kekuatan magis yang hendak digunakan dalam pekelahian seperti pada kutipan data 06 berikut:

*“Dengan ajian sepi angin, tuanmu melesat dari satu dahan pohon ke dahan pohon lain menuju arah barat”.* (Sang Keris: 63).

Pada kutipan di atas mempertegas kesaktian yang di miliki Parkesit untuk melawan Suji. Amukan Parkesit membabi buta karena Suji selalu berhasil menghindari serangannya, hingga akhirnya Parkesit menggunakan suatu mantra yang memancarkan aura pada goloknya.

Masih pada konteks yang sama, yaitu adu kesaktian antara Ki Konang dengan Ki Anggaspati dalam mempertahankan kekuasaannya, Ki Anggaspati menciptakan bola api dengan ajiannya yang meleburkan uap panas ke udara, seperti pada kutipan data 07 berikut:

*“Dua tubuh melayang, tampak kesaktian mereka seimbang, beradu tapak dan jual beli ajian. Hingga akhirnya serangan bola api yang mampu dihindari Ki Konang menghujam permukaan sungai dan menimbulkan uap panas di udara, pandangan Ki Konang terganggu karenanya”.* (Sang Keris: 76).

Pada kutipan di atas tidak diperjelas mantra seperti apa yang dibacakan Ki Anggaspati pada pertempurannya dengan Ki Komang. Namun, mantra tersebut mampu membuat Ki Konang tersudut dalam perkelahian itu. Secara bersamaan, pertempuran dua saudara seperguruan tersebut secara akal sehat sulit dipercaya dengan adanya bola api yang dikeluarkan dengan suatu ajian. ketidak rasionalan tersebut didiukung karena rapalan mantra yang melatarbelakangi terciptanya bola api. Hal klenik menjadi hidup dalam cerita. Ajian dan mantra tetap dipercaya kebudayaan tradisional dan menjadi hal yang sangat lumrah.

#### **b. *The Phenomenal world* (Dunia fenomenal)**

Deskripsi mengenai dunia yang fenomenal dalam dimensi realisme magis Faris itu the *phenomenal world*, yang dapat dirasakan panca indra secara terperinci. Dimensi ini digambarkan sedetail mungkin dengan tujuan menyajikan kesan nyata dalam balutan realisme magis. Berdasarkan penjelasannya tersebut, hal mistis muncul dan menyelimuti kedua karakter keris yang saling unjuk kesaktian ketika kedua dipertemukan dalam ruangan pusaka milik kerajaan seperti pada kutipan data 08 berikut:

*“Tak sedikit pun suara yang tercipta dari pertempuran antara dua kesombongan, kau dan Jalak Buda bukan kelas pusaka yang harus beradu secara fisik. Yang pasti, itu adalah kali pertama kau merasakan kobaran api. Gedhong pusaka terbakar karena hawa panas yang tercipta, kau tak cukup matang untuk membatasi kekuatan yang kau miliki. Tiang-tiang jati yang tegak berdiri tak mampu menahan panas, seperti kodratnya, kayu kalah dengan api”.* (Sang Keris: 12).

Fenomenal dari penggalan teks di atas nampak dari kedua tokoh keris yang beradu kesaktian ketika Kyai Karonsi meraskan energi yang kuat dari Jalak Buda. Hasrat Kyai Karonsih mendidih untuk mengetes kesaktian pusaka-pusaka yang ada di gedhong pusaka. Hal mistis lainnya hadir ketika Arya Matah memejamkan mata nya lalu mendadak muncul ajian mantra di dalam pikirannya. Hal tersebut merupakan suatu peristiwa yang tidak masuk akal.

Data 09:

*“Mata Arya Matah memejam. Tiba-tiba deretan mantra melintas di dalam kepalanya. Ia membaca mantra itu dan membuat tubuhnya terasas ringan, seperti tak memiliki bobot. Tanpa banyak pikir lagi ia melompat sekuat tenaga kearah seberang sungai. Seperti daun yang diembus angin, tubuh Arya Matah melayang ringan melewati derasny aliran sungai hingga akhirnya mendarat hampir tanpa suara”.* (Sang Keris: 22).

Padahal, dalam narasi sebelumnya, Arya Matah dapat dikatakan bukan sebagai manusia. Pengarang dalam menceritakan sebuah ungkapan di atas mampu menipu pembaca untuk menebak-nebak dari mana asal Arya Matah itu. Lebih lanjut, dalam teks di atas merupakan peristiwa klenik yang pertama kali Arya Matah lakukan dalam bentuk manusia. Mantra-mantra yang dia ucapkan sebelumnya sama sekali tidak pernah ia pelajari, hadir begitu saja. Fenomena dalam teks di atas sangat kental dengan kebudayaan yang ada di Indonesia, yang mana, dalam kepercayaan lokal masyarakat percaya dengan istilah *ilmu keturunan*. Ilmu tersebut dapat direfleksikan kepada penerusnya tanpa harus mempelajarinya. Lebih lanjut, fenomena-fenomena lainnya akan dijelaskan pada kutipan data 10 di bawah ini:

*“Kesaktian Resi Kala Dite pastilah akan amat berperan, bahkan bisa saja menjadi alasan kemenangan sang prabu. Resi Kala Dite memiliki ajaran yang mampu membuat apapun yang ia sentuh lebur menjadi abu”.* (Sang Keris: 30)

Kesaktian yang di miliki oleh ayah Arya Matah ini tidak bisa dianggap sepele oleh Prabu Siung Udarati. Sebab, semasa muda nya, Resi Kala Dite memiliki kesaktian yang amat menakutkan. Dengan menghadirkan Resi Kala Dite dalam birokrasi kerjaan membuat perasaan sang Prabu sedikit lebih lega karena melihat kesaktiannya yang bisa mengimbangi kerjaan. Dalam teks di atas menunjukkan bawa peristiwa klenik yang tidak masuk akal terjadi dalam sebuah cerita, yang mana kesaktian Desi Kala Dite yang mampu membuat apapun yang di sentuh menjadi abu. Pada kutipan di atas juga mempertegas kesaktian Desi Kala Dite yang mampu mengambil daya tarik sang Prabu.

Senada dengan teks di atas yang menceritakan soal kesaktian yang dimiliki Suji, seorang penari yang berkelahi dengan seorang putri raja, seperti pada kutipan data 11 berikut:

*“Parkesit kembali mengayunkan golok dengan membabi buta, kali ini tebasan tersebut mengenai sampur Suji hingga terkoyak. Kali ini, bahak ada pada Parkesit. Suji meraih keris yang terselip pada ikatan sampur di pinggangnya. Perlahan ia tarik keris dari sarungnya dan membuat angin tiba-tiba bergemuruh, menyambar pohon-pohon yang rimbun dalam gelap di sekitarnya. Cahaya yang silau terpancar dari keris dan mengubah hawa dingin malam menjadi panas dalam seketika”.* (Sang Keris: 69-70).

Perkelahian terjadi sengit tatkala keduanya saling mengadu kesaktian, yang di mana memicu sauru fenomena yang tidak masuk akal ketika Suji mengambil keris yang ada di pinggang Parkesit. Hal tersebut menimbulkan cahaya dan mengubah siklus udara secara tiba-tiba. Selain itu, peristiwa klenik tersebut sering juga dijumpai oleh masyarakat tradisional ketika kedua ahli supranatural saling adu kesaktian satu sama lain. Bahkan mampu merusak dimensi ruang dan waktu. Dalam teks di atas juga tidak dijelaskan secara rinci seperti apa motif mantra yang digunakan keduanya. Masih membicarakan hal yang serupa, yaitu berupa fenomena yang terjadi di dalam cerita, unsur magis dan peristiwa yang tak masuk akal direfleksikan Empu Supa Anom, si pembuat keris pusaka yang baru saja selesai menyelesaikan ciptannya, seperti pada kutipan data 12 berikut:

*“Empu Supa Anom menatap lekat keris ciptaannya, menggenggam dengan erat, lalu ia acungkan ke atas” “Keris Tundhung Mediyun” “Langit mengaduh gaduh, awan pekat muncul menutupi purnama*

dan kartika, petir menyambar-nyambar, menyambut keris yang di beri nama medi dan ayun itu”. (*Sang Keris*: 63).

Penggalan teks di atas seolah-olah pengarang ingin memberitahu kepada pembaca tentang asal muasal nama kota Madiun. Madiun berdasarkan ungkapan di atas merupakan gabungan dari kedua kata medi dan ayun dan digabungkan menjadi Madiun. Namun, di balik penamaan kota tersebut, dalam teks di atas mengalami suatu peristiwa klenik yang sangat kuat, sehingga ketika keris tersebut selesai menarik perhatian petir seolah-olah terkoneksi dengan keris yang memiliki daya magis tersebut. Meskipun tidak masuk akal, peristiwa tersebut erat diyakini oleh masyarakat tradisional.

### c. *Unsettling doubts* (Keragu-raguan yang Menggoyahkan)

Adapun yang dimaksud dengan *Unsettling doubts* adalah suatu keadaan yang dimana sebelum memasuki pengkategorian *irreducible elements* sebagai unsur yang tidak dapat dicerna atau tidak dapat tereduksi oleh pembaca. Keragu-raguan pembaca yang bersifat kontradiktif atas suatu peristiwa dalam karya fiksi. Namun, akan ada bagian tertentu dalam karya fiksi yang menjelaskan kebenaran pada suatu hal pada karya fiksi tersebut, tetapi kemudian ada bagian yang akan membantah kebenaran tersebut. Dalam cerita, elemen magis yang mewakili unsur dari penjelasan atas keraguan mengenai hal magis dapat ditemui ketika Arya Matah ketika terbangun sudah menjadi manusia sepenuhnya, seperti pada kutipan berikut:

Data 13:

“Semua pertanyaan di dirimu terjawab ketika pandangan kau arahkan ke bawah. Kau memiliki tubuh layaknya manusia, atau lebih tepatnya kau memang manusia.” (*Sang Keris*: 17).

Suasana di atas menggambarkan situasi ketika Arya Matah baru saja terbangun dari mimpinya. Kutipan tersebut merepresentasikan fenomena-fenomena magis yang melebur di dalam cerita. Berdasarkan penggalan teks di atas, keraguan diawali dari tokoh Arya Matah dalam cerita meragukan tubuhnya yang saat itu ia dapatkan. Bukan saja Arya Matah yang mengalami keraguan, penulis sama halnya dibuat ragu oleh pengarang, apakah ini masuk kedalam *irreducible element* atau tidak. Fenomena magis dalam cerita sudah di mulai sejak awal, sehingga penulis menganggap hal-hal magis sebagai realitas di dalam cerita.

Pengertian di atas mungkin dianggap sederhana, tetapi tidak bisa dianggap sepele karena banyak ragam yang dihadirkan. Keragu-raguan bisa hadir meleburkan *irreducible element* yang menyebabkan perbedaan paham. Peristiwa tersebut dalam realisme magis mungkin saja terlihat seperti ilusi, tetapi mereka sama sekali bukan ilusi. Hal serupa juga terjadi dalam kutipan berikut:

Data 14:

“Senyum pecah di wajah Arya Matah. Yang selama ini ia anggap mimpi adalah kenyataan. Dan perempuan itu pastilah dapat memberi jawaban atas banyak pertanyaan di kepala Arya Matah. Sebab, bercintanya Arya Matah dengan perempuan itu adalah ingatan pertama yang dapat ia tangkap ketika memiliki tubuh manusia”. (*Sang Keris*: 23).

Masih seputar Arya Matah, hal-hal magis terjadi, diterima, serta tidak bisa dijelaskan. Kisah-kisah yang masuk ke dalam cerita dihadirkan dengan kekuatan yang penuh keyakinan. Narasi di atas sangat memperkuat bahwa Arya Matah sudah menjadi manusia sepenuhnya, sekalipun tidak jelas bentuk dan asalnya dari mana. Senada dengan itu, tokoh-tokoh yang mengalami peristiwa magis dalam cerita tidak diberikan banyak respon akan fenomena yang magis. Mereka hanya bersikap wajar menerima dan kembali menjalani realitas sehari-hari.

Data 15:

*“Aku berjongkok tepat dihadapannya, menjelaskan kalau aku penghuni baru surga, dan menanyakan apa ia mengenal Palamea. Namun gadis itu tak segera menjawab, ia malah memandangi ku dari ujung kepala hingga ujung kaki” “surga? Gadis itu menjawab dengan dingin” “iya, surga. Tempat ini surga, bukan?” “aku tidak mengerti maksudmu.” Ia membuang muka ke langit. (Sang Keris: 50).*

Cerita di atas merupakan bentuk cerita yang tidak linear dengan cerita yang diangkat sebelumnya, yang mana pengarang memberikan cerita yang berbeda, serta sudut pandang yang berubah-ubah. Narasi di atas melihatkan reaksi tokoh aku yang mengalami keraguan bahwa ia sudah berada di surga, dan beranggapan ia terdampar di salah-satu pulau yang ada di surga. Benturan keraguan yang terjadi pada tokoh aku menjadi penguat nuansa realis, sedangkan magis hanyalah efek kebetulan dari sebuah skandal percintaan. Pencertiaan diungkap dalam kisah-kisah keseharian ini menguatkan unsur magis yang ada, dan merupakan teknik mujarab untuk mengatasi keraguan.

**d. *Merging Realism (Penggabungan Dua Dunia).***

Penggabungan dua dunia atau *Merging realms* mempertemukan antara dunia tradisional dengan modern. Bisa juga mempertemukan dunia yang bersifat magis dengan dunia material atau secara umum, realisme magis menggabungkan antara realisme dengan yang bersifat fantastik. Dari pertemuan tersebut, akan meleburkan dua dunia yang menciptakan dimensi baru.

Data 16:

*“Hamokang gangsir, bentuk indah paha yang tak dimiliki sembarang perempuan. Siapapun yang memiliki bentuk paha jenjang dan agak melengkung kebelakang itu, dalam ilmu katungranggan dipercaya menyimpan rasa nikmat luar biasa ketika dicumbu, sebuah anugrah yang dibawa sejak lahir. Sebab itu pula, Maha Empu Jati Kusuma tergugah rasa kelelakiannya dan sangat berhasrat untuk bisa memiliki Dewi Samitarasa. Ia tembus langit ketujuh untuk dapat menemui sang Dewi di Kahyangan Segara Madu”. (Sang Keris: 36).*

Dari ketiga karakteristik sebelumnya, karakteristik yang keempat ini masih menyuguhkan hal yang tidak masuk akal. Bergabungnya dunia fisik dengan metafisik sangat terasa di dalam sebuah cerita ketika Empu Jati Kusuma melakukan perjalanan ke Kahyangan Segera Madu. Kahyangan sendiri ditandai sebagai suatu dimensi yang berbeda jauh dengan alam manusia, yang mana merupakan sebuah tempat yang indah yang hanya bisa dihuni oleh manusia setelah mati. Namun, dalam teks di atas menjelaskan bahwa perpindahan dimensi ruang dan waktu bisa ditembus dengan ilmu atau kesaktian tingkat tinggi. Untuk mencapai tataran ilmu tersebut, seseorang harus melewati proses penempahan yang tidak biasa. Suatu hal yang mustahil dan tidak masuk akal tetapi masih diterima oleh kepercayaan tradisional dan dianggap nyata. Senada dengan itu, penggabungan dua dunia tersebut amat terasa nyata ketika Dewi Sasmitarasa dan Empu Jati Kusuma kembali ke dunia manusia, seperti pada kutipan berikut:

Data 17:

*“Keduanya melesat menuju alam manusia. Senyum merekah di bibir Dewi Sasmitarasa. Tampak muncul taring di antara senyum itu, hal yang takkan pernah diketahui Maha Empu Jati Kusuma” . (Sang Keris: 40)*

Setelah berhasil menaklukkan hati sang Dewi, Empu Jati Kusuma kembali ke alam manusia dengan perasaan yang bangga. Hal tersebut dilatarbelakangi ketika Empu Jati Kusuma mampu menjawab seluruh pertanyaan yang diberikan sang Dewi. Tidak ada penjelasan lebih lanjut mengenai

kesaktia jenis apa yang dimiliki Empu Jati Kusuma untuk menemui sang Dewi, namun, ungkapan teks di atas sangat terkesan nyata meskipun tidak masuk akal. Hal serupa juga berada sebagai berikut: Data 18:

*“Salah satu dewa mereka akan akan menyatukan roh pasangan suai istri di surga hingga tak ada pedihnya sebuah perpisahan. Benar-benar suatu yang kudambakan”*. (Sang Keris: 45).

Dewa yang memiliki kemampuan untuk menyatukan ruh manusia dalam penggalan teks di atas merupakan pencampuran antara dua alam yang menyatu dan diyakini di dalam sebuah cerita. Penggalan teks di atas menyuguhkan karakteristik *merging realms* yang diketahui bahwa dalam proses penyatuan atau pemindahan antar dunia, fisik dengan metafisik dalam dimensi realisme magis mampu memburamkan batas antara yang nyata dengan yang magis melalui mediasi dengan realitas yang berbeda. Sebagaimana yang diketahui dalam kitab-kitab suci, hanya Tuhan saja yang mampu mengambil dan memberikan kembali ruh yang dimiliki-Nya. Hal tersebut harus diyakini tanpa keraguan meskipun tidak bisa diterima oleh akal sehat. Mencampurkan antara dua dunia juga senada dengan kesaktian yang di miliki Empu Supa Anom yang memiliki kemampuan supranatural yang mampu melihat setan sebagai berikut:

Data 19:

*“Pada proses akhir, Empu Supa Anom patrap laku samadi untuk menyalurkan daya-daya linuwih pada keris ciptaannya. Tiba-tiba Empu Sapa Anom menangkap kelebat medi atau setan yang berayun-ayun”*.

*“Empu Anjani” gumam tuanmu yang juga mampu melihat peristiwa itu. Kau pun tahu medi itu jelmaan dari Empu Anjani, guru gaib Empu Supa Anom”*. (Sang Keris: 62).

Dalam kebudayaan Jawa, sebelum proses pembuatan keris harus mengikuti beberapa ritual, di antaranya berpuasa. Hal tersebut diyakini sebagai simbol penyucian jiwa agar menghasilkan keris yang memiliki energi positif. Dari teks di atas menggambarkan bahwa Empu Supa Anom melihat sekumpulan medi di sekelilingnya. Bahkan Empu Supa Anom meyakini bahwa medi tersebut merupakan jelmaan dari sang guru. Dari teks tersebut juga menggambarkan bergabungnya dimensi ruang, waktu secara bersamaan, dan tidak masuk akal. Akan tetapi, kepercayaan akan sesuatu yang gaib dalam budaya tradisional hingga saat ini masih diyakini oleh masyarakat luas.

#### **e. *Disruptions of Time, Space, and Identity* (Gangguan yang Merusak Waktu, Ruang, dan Identitas)**

*Disruption of time, Space, and Identity* merupakan karakteristik terakhir yang dikemukakan Faris. *Disruption of time, Space, and identity* adalah konsep yang dekat dan berlaku dalam struktur masyarakat dilanggar dalam narasi realisme magis. Hal ini dikarenakan adanya unsur magis yang hadir dalam dunia nyata sebagai pertanda bahwa konsep ruang dan waktu menembus ke dalam dan dirembesi ruang dan waktu yang riil.

Dari penjelasan karakteristik terakhir di atas, hal magis yang ditemukan lainnya terlihat pada pembukaan dalam cerita yang sedang memainkan tangannya ke wildah demung. Unsur magis dalam awalan cerita ini sangat ditampilkannya sebuah gamelan yang diwariskan secara turun temurun seperti pada kutipan data 20 berikut:

*“Anak yang baru saja genap berusia tiga tahun itu terus menepukkan tangan pada wilah demung, seakan ada yang mengajaknya bermain. Di pendapa rumah anak itu memang terdapat seperangkat gamelan yang diwariskan turun temurun. Sedangkan di ruang tamu, berkumpul pengacara terbaik dari seluruh kota untuk membahas hak-hak yang akan didapat anak itu”*. (Sang Keris: 1).

Pada ungkapan teks di atas sangat terasa unsur magisnya ketika anak yang baru berusia tiga tahun harus kehilangan kedua orang tuanya. Dalam realitas yang ada, ketika seseorang yang baru saja ditinggal wafat oleh salah satu keluarga yang di cintai, maka arwah orang tersebut akan menghampirinya. Mitos tersebut di percaya bahwa setiap malam jumat, arwah seseorang yang sudah meninggal akan datang untuk menjenguk keluarganya. Jika dilihat dalam konteks rasionalitas teologis, terutama dalam pandangan Islam, arwah seseorang yang sudah meninggal tidak akan turun ke dunia lagi karena setiap amal dan perbuatan semasa hidupnya diminta bertanggung jawaban. Namun, pada kutipan di atas, pengarang cerita mendobrak paham rasionalitas dengan membenturkan dunia fisik dengan metafisik dalam sebuah cerita. Dalam dimensi ruang dan waktu, pengarang seolah-olah menggambarkan kesetaraan antara waktu-waktu sebelumnya.

Penjelasan magis lainnya direfleksikan pada teks berikutnya, yang meberikam keretakan antara dimensi ruang dan waktu ketika Prabu dan Putranya Raden Katong melakukan komunikasi dengan mata batin, seperti pada kutipan data 21 berikut:

*“Memang penilaian orang-orang di kota raja dahulu, Sang Prabu dan Raden Katong tidak memiliki hubungan yang baik karena kedua jarang terlihat bersama, apalagi mengadakan pertemuan penting membahas tentang kerajaan. Namun, sebenarnya mereka selalu berkomunikasi melalui mata batin, menggunakan ajian ngeraga sukma untuk bertemu di tempat yang jauh dalam hitungan hanya seperkian detik”.* (Sang Keris: 56)

Penjelasan dalam kutipan tersebut menjelaskan tentang kesaktian ajian raga sukma yang dilakukan ayah dan anak dalam kondisi yang jauh sekalipun. Sebab saat itu, Raja dan Putranya dianggap tidak memiliki hubungan yang harmonis karena tidak pernah berdialog diantara keduanya. Namun, tanpa disadari oleh masyarakat dan senapati kerajaan, keduanya melakukan komunikasi dengan ajian raga sukma dengan jarak yang sangat jauh sekalipun. Retakan dimensi ruang dan waktu dikisahkan pengarang dari gaya pengarang yang menyertakan waktu dan ruang yang berbeda.

## **2. Narasi Realisme Magis yang Saling Berkaitan dengan Konteks Sosial Budaya**

Dari analisis sebelumnya, yaitu menginterpretasi dimensi realisme magis yang terdapat di dalam novel *Sang Keris* karya Panji Sukma menggunakan kelima karakteristik Wendy B. Faris, pada sub bab ini akan membahas mengenai narasi realisme magis yang ternarasikan di dalam cerita yang saling berkaitan dengan konteks sosial budaya.

Novel *Sang Keris* karya Panji Sukma memberikan sentuhan budaya Jawa yang sangat khas dan kental pada setiap narasinya, seperti keyakinan akan suatu kekuatan supranatural yang bisa dipelajari oleh setiap orang sehingga orang yang mempelajari hal tersebut bisa menjadi lebih kuat dan di segani dalam kalangan masyarakat. Kepercayaan hal-hal tersebut dalam budaya Jawa sudah lama dilakukan, bahkan hingga kini masih ada eksistensinya. Seperti pada novel *Sang Keris* karya Panji Sukma, seolah-olah pengarang ingin memberikan sebuah informasi kepada pembaca akan eksistensi kekuatan tersebut ada dan berkembang dalam realitas sosial modern ini.

Teknik naratif yang dikembangkan pengarang dalam novel ini dilatarbelakangi dengan suatu peristiwa ketika Majapahit mengalami konflik dengan kerajaan Demak Bintara. Dalam novel tersebut menceritakan awal mula kehancuran Majapahit yang disebabkan oleh putra kesayangannya, Raden Patah, yang masuk ke dalam kerajaan Islam Demak Bantara. Hal tersebut meleburkan kejayaan Majapahit menjadi terguncang dan memutuskan untuk menyerang kembali Demak Bantara dengan merancang Raden Sujana menggunakan ajian balak miliknya:

Data 21:

*“Tentu kau tahu dengan kebesaran Majapahit selama ini, kau pun pasti tak ragu dengan kehebatan pasukan perang kita yang menguasai seluruh wilayah Nusantara, bahkan hingga Kesemenanjung Malaka”, ucap Sang Prabu yang membuat Blumbang Ludira seperti mendapat angin harapan akan diberi mandat menggempur balik Demak Bintara.*

*“Hamba tak pernah ragu sedikitpun. Apalagi para putra Gusti Prabu yang kini tersebar di semua wilayah nusantara adalah pendekar pilih tanding. Gusti Prabu bisa meminta bantuan Raden Sujana, hamba yakin ajian balak miliknya akan membuat pasukan Demak Bantara kocar-kacir.” Blumbang Ludira terus mencoba meyakinkan Gusti Prabu”. (Sang Keris: 54).*

Narasi di atas sangat kental dengan nuansa kebudayaan tradisional terhadap hal-hal yang berkaitan dengan dunia supranatural. Dalam teks di tersebut, tidak ada penjelasan lebih lanjut seperti apa bunyi mantra atau ajian balak yang di miliki Raden Sujana. Balak, sebagai sebuah ajian, merupakan sebuah jampi-jampi yang bisa membuat musuh membatalkan niatnya. Jampi-jampi atau daya pikat mistisme dalam ajian balak dalam bahasa sederhana semacam upaya gaib yang praktiknya bisa dilihat dari hati seseorang yang terbolak-balik dari suatu niat awal kepada niat yang lain. Terbolak-baliknya hati tersebut, dalam situasi perang, dapat membuat musuh lari tunggang langgang tanpa sebab. Kutipan tersebut meleburkan bagaimana budaya mendominasi isu yang di angkat dalam cerita.

Selain ajian balak Raden Sujana, dalam novel tersebut juga menarasikan kekuatan magis dari keris buatan Empu Supa Anom yang kelahirannya membuat fenomena yang irrasional sebagai berikut:

Data 22:

*“Empu Supa Anom menatap lekat keris ciptaannya, menggenggam dengan erat, lalu ia acungkan ke atas”. “Keris Tundhung Mediyun”. “Langit mengaduh gaduh, awan pekat muncul menutupi purnama dan kartika, petir menyambar-nyambar, menyambut keris yang di beri nama medi dan ayun itu”. (Sang Keris: 63).*

Kekuatan magis yang terkandung di dalam sebuah keris melahirkan efek luar biasa yang berupa suatu hal di luar nalar. Hal tersebut dinarasikan ketika awan menutupi bulan dan bintang, petir menyambar-nyambar menyambut kehadiran keris tersebut. Selain itu, dalam kepercayaan masyarakat Indonesia, Keris bukan sebatas senjata tusuk yang memiliki ukuran panjang min 30-maks 52cm dengan bentuk yang khas nan unik belaka, melainkan sebagai identitas kepribadian yang kompleks antara apa yang di dalam diri dan pengaruh di luar diri. Jelasnya, Keris sebagai senjata pusaka, khususnya dalam kepercayaan masyarakat Jawa, memiliki keistimewaan yang khas. Bermula dari proses pembuatannya, bahan bakunya tak hanya sekadar besi, baja, nikel, tetapi unsur batu meteoroid yang jatuh dari angkasa, konon harus melalui langkah panjang dengan beberapa sarat dan ketentuan yang belaku. Rupanya, dari awal pembuatannya itu, keris yang dibuat empu (sang pembuat keris) memiliki kecocokan tertentu pada seseorang—tidak sembarang orang bisa memiliki pusaka keris. Sama halnya dengan narasi di atas terkait keris Tundhung Mediyun yang diempukan oleh Anom.

Keris Tundung Madiun tidak bisa lepas dari mitos dan mistis. Keris Tudung Madiun, konon memiliki latarbelakang cerita dengan kota Madiun, Jawa Timur. Legenda Tudung Madiun menceritakan empu masyhur bernama Supa yang merupakan anak dari pandai besi (pembuat senjata perang) di kerajaan Majapahit yang memiliki anak buah bernama empu Umyang. Dari keinginan raja Majapahit pada waktu itu, empu Umyang diutus untuk membuat keris yang hebat di sebuah kolom. Singkat cerita, dalam aktivitas pembuatan keris tersebut, empu Umyang diusir dan ketika dia diusir

ia melihat Kuntulanak sedang berayun-ayun. Dari legenda tersebut, Keris Tundung Madiun menjadi simbol ikonik kota Madiun.

Data 23:

*“Kesaktiannya telah masyhur bahkan hingga ke kerajaan-kerajaan tetangga. Ia disegani di dunia persilatan, baik golongan putih maupun hitam. Ia benar-benar tak memiliki lagi tandingan dalam ilmu kanuragan. Hingga akhirnya, tiba-tiba menghilang dari dunia persilatan, menepi untuk mengolah batin dengan bertapa selama dua dasawarsa di pantai selatan. Ketika muncul kembali, ia tak lagi mau ikut campur dengan dunia persilatan, ia memilih untuk menjadi empu keris. Banyak yang mempercayai jika kemahiran membuat keris itu anugerah dari Laut Selatan. Anugerah diberikan karena kesungguhan tapa brata Resi Kala Dite menggetarkan hati penguasa Laut Selatan”* . (Sang Keris: 20).

Pantai selatan memiliki kepercayaan akan seorang Ratu yang disebut Ratu Kidul atau Nyi Roro Kidul. Mitos ratu kidul atau Roro Kidul itu dipercaya dapat membawa sumber anugerah kepada seseorang yang diberkatinya. Konon, untuk mendapatkan anugrah atau suatu hal yang supranatural itu, seseorang tersebut harus melakukan ritual sesembahan yang berupa memberikan hasil bumi kepada laut selatan. Dalam kepercayaan Jawa, ritual sesembahan itu dilakukan pada waktu-waktu tertentu. Ritual tersebut biasa dikatakan sebagai ritual Nyalawena atau salawe, yang di mana masyarakat harus memberikan sejajen sambil melakukan penangkapan ikan di laut. Selain melakukan hal demikian, narasi tapa brata juga dikemukakan yang artinya melakukan aktivitas mengasingkan diri dari keramaian guna mengatur nafsu duniawi (dalam artian fisiologis).

Dua indikator: Nyi Roro Kidul dan Tapa Brata pada paparan di atas, dalam konteks budaya merupakan satu hal yang ada kesinambungan dengan dunia irrasional dan rasional. Dunia irrasional dapat ditelusuri pada hal-hal yang sifatnya tak masuk akal, jelasnya yang membawa seseorang memasuki dimensi yang gaib dalam artian memiliki sugestif akan hal-hal tersebut terjadi pada dirinya. Irrasional dari kedua indikator itu dilihat dari nama Roro Kidul sebagai sosok gaib yang tak pernah tampak keberadaannya dan Tapa Brata yang dilakukan dengan cara yang tidak normal seperti manusia pada umumnya. Sedang dalam hal rasional, kedua hal tersebut memiliki makna kehidupan dengan nilai-nilai ketentuan tertib yang mengisyaratkan suatu hal untuk ditinjau dengan serius dan mendalam. Kasus rasional dan kedua indikator tersebut dilihat dari masyarakat lebih menghargai dan merawat Laut Selatan guna kehidupan anak-cucu di masa yang akan datang. Makna terselip dari hal irrasional tersebut jika ditilik lebih dalam akan melahirkan hal yang rasional.

Data 24:

*“Dan kau, Matah. Kau memiliki tugas berat yang telah digariskan Dewata. Kelak kau harus menemukan Ratu Adil. Kau dampingi dia, jadikan tuannya. Dia satu-satunya manusia yang dapat menciptakan tata tentrem kerta raharja di jagat ini”*. (Sang Keris: 99)

Kepercayaan akan Ratu Adil dalam narasi di atas menunjukkan satu kepercayaan budaya yang diyakini masyarakat Jawa sebagai sosok yang adil, yang bisa membuat masyarakat sejahtera karena pemimpin—ratu—tersebut bisa menata sistem yang kerta rahaja (tatanan hidup yang selaras antara sifat lahir dan batin, serta berimbas kepada seluruh manusia yang beradab dalam konteks keadilan). Kutipan Dia satu-satunya manusia yang dapat menciptakan tata tentrem kerta raharja di jagat ini dalam pandangan budaya masyarakat Jawa pertama kali diinisiasikan dalam wacana pemikiran Ronggowarsito dalam Serat Kalatida atau yang lebih populer disebut Zaman Edan. Serat tersebut

mengambilkan garis lurus dengan wacana yang pertama kali muncul dari Jangka Jayabaya (seorang Raja Jawa: Raja Kadiri).

Ratul Adil sebagai mitologi jawa memiliki sinonim lain yang artinya tak jauh berbeda—meskipun memiliki perbedaan pandangan menurut pakar budaya—yang dikatakan sebagai cerminan akan sosok yang adil, arif dan bijaksana. Nama-nama tersebut seperti, Satria Piningit: seorang Satria atau kesatria yang dipingit. Satria Piningit sebagai term mitologis memiliki artian yang di mana seorang Satria atau pemimpin harus memiliki jiwa dan batiniah yang kompleksitas selaras dengan keadilan yang utuh nan sejati. Selain Satria Piningit, Ratu Adil juga dikatakan sebagai Trisula atau senjata yang bergagang panjang bermata tiga. Tiga simbol dalam gagang senjata itu artinya kebenaran, bijaksana dan keadilan.

Wacana kebudayaan perihal Ratu Adil dalam artian khas dan umum kurang lebih hanya membicarakan dogma harapan akan sosok pemimpin atau raja—ratu adil tak memiliki ketersangkutan dengan istilah gender perempuan; ratu sebagaimana sosok perempuan—yang dalam arti metafor kesempurnaan yang utopis. Namun, dalam praktik budaya, keyakinan akan sosok tersebut biasanya dilatarbelakangi dengan indikasi religiusitas dalam masyarakat. Jelasnya, harapan akan sosok tersebut, memberikan efek eskatologis bagi masyarakat yang berada dalam keterpurukan dan penderitaan memiliki sebuah cahaya harapan baru akan kenyataan hidup yang membelenggunya. Dengan begitu, dari keterpurukan akibat terbelenggunya oleh kenyataan, efek positif religiusitas yang ditampakkan dari mitologis tersebut menjadi suatu acuan dalam memilih dan menentukan sikap-sikap pribadi yang adil, dan khususnya bagi kancah perpolitikan di masa sekarang.

Bedasarkan penjelasan singkat di atas, Ratu adil sosok yang akan menjadikan tata tentrem kerta raharja itu diyakini masyarakat sebagai sebuah kepercayaan yang dinamis dan tidak kaku, meskipun secara konsep mitologis tersebut hanya membicarakan perihal perpolitikan. Selain menjadi suatu keyakinan, tata tentrem kerta raharja yang akan dibawa Ratu adil menjadi identitas kekuatan mitologis yang kaya akan cerita-cerita sejarah para leluhur. Jadi, sesuai dengan pernyataan di atas, Ratu Adil di sini tak bersifat final dan kaku, ia bisa dilibatkan dalam hal apa saja, sesuai penafsir dan pemaknaan yang dimengerti dan pahami oleh masyarakat tersebut.

## KESIMPULAN

Realisme magis pada Novel Keris menunjukkan bahwa imajinasi pada teks sastra tetap tidak lepas dari pengaruh dunia nyata. Unsur-unsur magis yang terdapat pada teks juga ada di dunia nyata yang menjadi kepercayaan sebagian masyarakat. Setelah melakukan analisis terhadap novel *Sang Keris* karya Panji Sukma, dapat ditarik kesimpulan bahwa novel *Sang Keris* memenuhi kriteria analisis dimensi realisme magis yang sesuai dengan gagasan Wendy B. Faris, diantaranya: adanya data yang mengandung aspek *irreducible element* (elemen tak tereduksi), adanya data yang mengandung aspek *the phenomenal world* (dunia yang fenomena), adanya data yang mengandung aspek *unsettling doubts* (keraguan yang menggoyahkan), adanya data yang mengandung aspek *merging realms* (penggabungan dua dunia), adanya data yang mengandung aspek *disruptions of time, space, and identity* (gangguan yang merusak waktu, ruang, dan identitas). Karakteristik tersebut dileburkan melalui narasi deskripsi yang terdapat di dalam novel, baik eksplisit maupun implisit.

Berdasarkan aspek realisme magis tersebut, terdapat kelima karakteristik realisme magis yang digagas oleh Wendy B. Faris pada novel *Sang Keris* karya Panji Sukma. Adanya

karakteristik realisme magis yang ada berhasil menjawab pertanyaan dari rumusan masalah. Selain pada karakteristik, penulis juga membahas tentang narasi realisme magis yang saling berhubungan dengan konteks sosial budaya dalam dunia nyata. Berdasarkan analisis yang sudah dilaksanakan, terdapat narasi yang berkaitan dengan mitos budaya yang berkembang di masyarakat, khususnya pulau Jawa. Dengan demikian, penjelasan tersebut juga telah berhasil menjawab rumusan masalah dalam penulisan ini.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Yayasan Sasmita Jaya yang telah mendanai penelitian ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Universitas Pamulang yang telah memberikan fasilitas penelitian kepada penulis.

### REFERENSI

- Al Fikry, M. F., Mustamar, S., & Pudjirahardjo, C. (2019). Mantra Petapa Alas Purwo: Kajian Semiotika Riffaterre. *Semiotika: Jurnal Ilmu Sastra dan Linguistik*, 20(2), 108–119.
- Andriana, W. D., Rengganis, R., & Yuwana, S. (2024). Narasi Realisme Magis dalam Novel Mustika Zakar Celeng Karya Adia Puja. *Jurnal Edukasi Lingua Sastra*, 22(2), 113–129.
- Faris, W. B. (2004). *Ordinary Enchantments: Magical Realism and the Remystification of Narrative*. Vanderbilt University Press.
- Kurniawan, A. (2024). Realisme Magis dalam Antologi Berhala Karya Danarto. *Jurnal Ilmiah Korpus*, 8(2), 179–189.
- Marquez, G. G. (2018). *One hundred years of solitude*. In *Medicine and Literature* (Vol. 2).
- Naililhaq, F. N. (2020). Realisme Magis dalam Cerpen Tamu yang Datang di Hari Lebaran Karya A.A. Navis. *Widyasastra*, 3(2), 136–146.
- Nursalim, M. P., & Permata, S. A. (2024). Makna Semiotik dalam Film Pasukan Garuda: I Leave My Heart in Lebanon. *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(1), 63–77. <https://doi.org/10.29300/disastra.v6i1.3309>
- Nyoman Kunta Ratna. (2015). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Pustaka Pelajar.
- Rahman, I. A., Rahyono, F. X., & Suratminto, L. (2024). Nilai-Nilai Dalam Tradisi Ritual Perayaan Prosesi 12 Tahunan Toapekong Pada Masyarakat Cina Benteng. *Pena Literasi*, 7(2), 162–172.
- Sundusiah, S. (2015). Memahami Realisme Magis Danarto Dan Marquez. *Lingua: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 12(1), 123–136.
- Tahir, F., & Qadriani, N. (2024). Dimensi Realisme Magis dalam Novel Damar Kambang karya Muna Masyari. *Seshiki: Southeast Journal of Language and Literary Studies*, 4(2), 109–125.
- Telaumbanua, S. (2022). *Kajian Tradisi Lisan*. Lakeisha.